

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara maksimal. Untuk merealisasikannya pemerintah telah mengatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai pelaksanaan dari amanat pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dimana visi sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan di dalam standar proses menyangkut strategi pembelajaran serta proses pengelolaan peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas serta memiliki daya saing.

Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill/life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan harus diarahkan pada usaha dasar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Unesco (1994) mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat sesuai dengan system pendidikan di Indonesia, yaitu: **Pertama**; pendidikan harus meletakkan pada empat pilar, (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar melakukan

(*learning to do*), (3) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), (4) belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*). **Kedua;** belajar seumur hidup (*life long learning*).

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Briggs (dalam Muhibbin Syah, 1995: 90) belajar ada tiga macam rumusan : rumusan kuantitatif, rumusan institusional dan rumusan kualitatif.

1. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah) belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya atau berapa banyak materi yang dikuasai siswa.
2. Secara institusional (tinjauan kelembagaan) belajar dipandang sebagai proses "validasi" terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari, ukurannya semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.
3. Secara kualitatif (tinjauan mutu) belajar difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Pentingnya motivasi bagi individu, dikarenakan bila seseorang memiliki motivasi maka dalam dirinya memiliki dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dan mencapai cita – citanya. Pentingnya motivasi bagi siswa adalah (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. (2) Menginformasikan kekuatan usaha belajar. (3) mengarahkan kegiatan belajar. (4) membesarkan semangat belajar. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 85).

Motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar. Menurut Mardapi (dalam Widoyoko, 2010 : 29) kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya/ hasil belajarnya. Hasil belajar adalah perolehan nilai dari kegiatan pembelajaran. Hasil belajar siswa meliputi tiga aspek yaitu aspek *kognitif* (berpikir), aspek *afektif* (sikap) dan aspek *psikomotorik* (bertindak). Suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika hasil belajar sebagian besar siswa diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sistem pembelajaran dengan metode tradisional belumlah hilang didalam dunia pendidikan. Dilihat dari proses belajar mengajar didalam kelas, dimana guru sebagai subjek dan siswa sebagai objek. Dimana guru dalam menyampaikan materi siswa hanya mendengarkan saja dan dalam menerangkan materi guru hanya memakai papan tulis. Sehingga membuat proses belajar mengajar cenderung membosankan dan siswa cenderung menjadi pasif, kurang kreatif dan kurang bersemangat. Disamping itu minimnya penggunaan media pembelajaran di dalam kelas seperti komputer, LCD juga akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam mempelajari suatu pelajaran.

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu (Syah, 1995: 136), Nasution (dalam Rohani, 2004: 11) mengatakan bahwa motivasi anak menciptakan kondisi sedemikianrupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dengan demikian siswa yang mempunyai motivasi dari dalam dirinya sendiri akan mempunyai kecenderungan untuk melakukan sesuatu

semaksimal mungkin termasuk dalam hal belajar, sehingga akan memperoleh hasil maksimal sesuai keinginannya.

Keberhasilan belajar siswa juga sangat dipengaruhi guru, model belajar mengajar yang dapat mengaktifkan dan membelajarkan siswa merupakan inti atau jantungnya strategi pembelajaran. Kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran seperti halnya strategi pembelajaran yang lain. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Kenyataan di lapangan, peran guru dalam proses pembelajaran IPA masih sangat dominan. Guru menyampaikan isi pelajaran berupa informasi yang harus dicatat, disimpan, dihafalkan dan diingat kembali pada saat ujian. Pendekatan pembelajaran tersebut membuat siswa sangat bergantung pada guru, merasa bosan, mengantuk, malas belajar, malas mengerjakan tugas, siswa sering tidak siap menerima pelajaran dan tidak peduli terhadap setiap perubahan. Kondisi yang demikian dapat menyebabkan prestasi belajar siswa rendah.

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik jika pendekatan pembelajaran dapat mengembangkan motivasi siswa untuk belajar. Maka tugas dan fungsi utama guru adalah memilih strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan dan lingkungan pebelajar. Pemilihan pendekatan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tujuan

dan kebutuhan pebelajar agar penerapan pendekatan dalam proses pembelajaran memberikan hasil yang optimal.

Ada banyak faktor dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang mempengaruhinya. Salah satu yang paling mendasar adalah penyempurnaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Dimana dalam menerapkan inovasi agar berhasil haruslah bersikap bijaksana untuk meluangkan waktu dan upaya mengatasi proses evaluasi menyeluruh untuk memaksimalkan kemungkinan keberhasilannya. Seperti dalam proses pembelajaran haruslah mampu untuk membangkitkan minat dan motivasi, mengembangkan bakat, meningkatkan partisipasi serta memacu daya pikir peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Pentingnya motivasi bagi individu, dikarenakan bila seseorang memiliki motivasi maka dalam dirinya memiliki dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dan mencapai cita – citanya. Pentingnya motivasi bagi siswa adalah (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. (2) Menginformasikan kekuatan usaha belajar. (3) mengarahkan kegiatan belajar. (4) membesarkan semangat belajar. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 85).

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar itu demi

mencapai suatu tujuan (Winkel, 1987:92). Motivasi belajar mempunyai peranan sangat penting dalam memberikan semangat untuk belajar dan memberikan arahan yang jelas dalam belajar. Menurut Sardiman (2007:83) fungsi motivasi adalah (1) mendorong manusia untuk berbuat, (2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi itu sendiri berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang, untuk dapat melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan. Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2007: 75).

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar.

Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang dikehendaki oleh pebelajar dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitiannya adalah “Bagaimana karakteristik motivasi belajar siswa SMP Negeri I Cepu dalam pembelajaran IPA”. Fokus tersebut dijabarkan menjadi tiga sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri I Cepu ?
2. Bagaimana karakteristik motivasi ekstrinsik siswa dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri I Cepu ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa SMP Negeri I Cepu dalam pembelajaran IPA ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri I Cepu.
2. Mengetahui karakteristik motivasi ekstrinsik siswa dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri I Cepu .
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa SMP Negeri I Cepu dalam pembelajaran IPA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan penjelasan kepada pengelola pendidikan tentang karakteristik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA.
2. Memberikan contoh kepada instansi terkait bagaimana karakteristik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA.
3. Memberikan gambaran secara umum kepada sekolah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa SMP Negeri I Cepu dalam pembelajaran IPA.
4. Memberikan penjelasan kepada sekolah tentang motivasi belajar siswa SMP Negeri I Cepu dalam pembelajaran IPA.

E. Daftar Istilah

1. Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar.

2. Motivasi

Proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena factor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.